

Makalah

MERANCANG PROGRAM PENGALAMAN  
LAPANGAN (PPL) MAHASISWA IKIP PADANG  
MASA MENDATANG  
PERPUSTAKAAN IKIP PADANG  
TELAH TERDAFTAR

JUDUL : \_\_\_\_\_  
PENGARANG : \_\_\_\_\_  
JENIS : \_\_\_\_\_  
NOMOR : \_\_\_\_\_  
TANGGAL : 03 DEC 1997



KEPALA,

Dra. Gusmar Bahar  
NIP. 130 353 194

Oleh:  
Drs. Hadiyanto, M.Ed.

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP	
DITERIMA TGL. :	09 MAR 1998
SUMBER / HARUS :	R. /
KOLEKSI :	K
NO. INVENTARIS :	00 / k / 98 - m2 (w)
KLASIFIKASI :	378.178 Had

JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
IKIP PADANG  
1997

## PENGANTAR

Program Pengalaman Lapangan (PPL) bagi mahasiswa calon guru adalah suatu proses pembentukan profesionalisme yang sangat penting bagi calon guru dengan memberikan pengalaman praktis kepada mahasiswa untuk melakukan kegiatan mengajar dan non mengajar di sekolah. Karena peranannya yang sangat penting itulah Departemen Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia melalui proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah (PGSM) menginstruksikan kepada semua Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) serta Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan di seluruh Indonesia untuk melakukan pembenahan terhadap pelaksanaan dan pengelolaan PPL.

Upaya melaksanakan penelitian evaluasi PPL dan mengirimkan para pengelola serta personil yang terlibat dalam pengelolaan PPL ke universitas terkemuka di luar negeri telah dilakukan. Namun demikian, upaya itu belum akan menjadi kenyataan perbaikan kualitas pelaksanaan serta pengelolaan PPL manakala belum diikuti oleh kegiatan-kegiatan lanjutan dalam rangka mengaplikasikan apa yang telah dilakukan tersebut.

Melihat kenyataan di atas, penulis --sebagai salah seorang yang memperoleh kesempatan untuk melaksanakan observasi pengelolaan Program Pengalaman Lapangan (internship in teaching) di Michigan State University serta di sekolah-sekolah di beberapa district di Michigan, USA tempat mahasiswa melaksanakan PPL, merasa terpanggil untuk dapat memberikan urunan pemikiran tentang langkah-langkah yang dapat dilakukan IKIP Padang untuk meningkatkan kualitas pengelolaan PPL IKIP Padang maupun pelaksanaan PPL oleh mahasiswa IKIP Padang untuk masa-masa yang akan datang. Tulisan ini secara komprehensif dilandasi oleh masalah-masalah yang dihadapi IKIP Padang dan dipadukan dengan pengalaman-pengalaman yang penulis peroleh selama berkecimpung dalam pengelolaan kegiatan PPL serta masukan-masukan yang sangat berharga selama penulis melakukan kunjungan ke Michigan State University tersebut.

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

Semoga tulisan ini memberikan kontribusi konstruktif bagi peningkatan kualitas Program Pengalaman Lapangan di IKIP Padang untuk masa-masa yang akan datang. Akhirnya, sudah pada tempatnyalah penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada segala pihak, terutama kepada anggota tim IKIP Padang yang melaksanakan kunjungan ke Michigan State University yang membantu penulis menyelesaikan makalah ini.

Padang, November 1997

Penulis

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

## DAFTAR ISI

PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	2
BAB II PERMASALAHAN	5
BAB III PEMBAHASAN	9
A. Kajian Teori yang Melandasi Perlunya PPL	9
B. Kegiatan-kegiatan yang Dapat Dilakukan dalam rangka Pembenahan PPL IKIP Padang	15
1. Kemitraan IKIP Padang dengan Michigan State University	15
a. Studi Visit ke Michigan State University	15
b. Lokakarya Classroom Action Research di IKIP Padang	16
2. Perencanaan dan Pengembangan Program PPL	18
a. Penyempurnaan Buku Pedoman PPL IKIP Padang	19
b. Pelatihan Guru Pamong dan Dosen Pembimbing dalam Supervisi dan Pembimbingan Mahasiswa PPL	21
1) Penataran dan Lokakarya Supervisi dan Pembimbingan Mahasiswa PPL	22
2) Pelatihan Guru Pamong dan Dosen Pembimbing di Lapangan/Sekolah	22
3. Semlok tentang Sistem Evaluasi PPL	23
4. Seminar Evaluasi PPL	24
5. Pembenahan Kurikulum dan PBM	25
6. Perintisan Sekolah Mitra (Professional Development School)	29
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	32
A. Kesimpulan	32
B. Saran	33
Sumber	34

## BAB I PENDAHULUAN

Program Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah latihan bagi mahasiswa IKIP atau Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) pada dasarnya merupakan latihan praktis mengajar yang perlu diperoleh mahasiswa sebelum menghadapi lapangan atau dunia kerja yang sebenarnya. Oleh karena itu, keberhasilan mahasiswa melaksanakan PPL dapat merupakan bekal yang sangat berharga untuk menunjang apa yang akan dilakukan kelak di sekolah. Dengan demikian selama PPL mahasiswa perlu mendapat bimbingan yang intensif dan optimal. Untuk melakukan bimbingan yang intensif dan optimal itu, sebenarnya IKIP Padang telah menambah waktu PPL mahasiswa dari dua bulan menjadi satu semester. Perpanjangan waktu PPL ini diharapkan dapat lebih banyak menimba dan menambah pengalaman mahasiswa dalam mengajar di sekolah.

Kegiatan praktek lapangan yang mirip dengan PPL dalam dunia kesehatan atau kedokteran adalah 'co-ash' bagi mahasiswa fakultas kedokteran. Sebelum mahasiswa fakultas kedokteran menjadi dokter yang sebenarnya, mereka diwajibkan mengikuti program 'co-ash' di rumah sakit. Program ini bertujuan agar mereka benar-benar memperoleh pengalaman praktis apa yang akan mereka lakukan di rumah sakit atau Puskesmas. Agar dalam melaksanakan praktek mahasiswa dapat merasakan apa yang sebenarnya akan mereka lakukan di dunia kerja, 'co-ash' dilaksanakan selama kurang lebih dua tahun. Dengan bekal praktek kedokteran selama dua tahun ini diharapkan calon dokter sudah lebih terampil dan siap menghadapi kenyataan permasalahan kesehatan di lapangan.

Sebagai bahan perbandingan, Michigan State University, USA memberi bekal pengalaman mengajar (internship in teaching) ini selama dua semester. Sebelum praktek mengajar itu mereka telah melakukan observasi di sekolah selama dua semester. Pelaksanaan PPL yang cukup lama ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan kesiapan mental mahasiswa calon guru untuk menghadapi dunia kependidikan yang sebenarnya di sekolah.

**MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG**

Terlepas dari perbedaan pelaksanaan PPL dan melihat peranan PPL yang sangat penting bagi mahasiswa calon guru, Cope (dalam Stones dan Morris, 1976) melakukan penelitian tentang apa yang harus atau bisa didapatkan selama mahasiswa melaksanakan PPL. Cope menginterview 109 guru di 78 sekolah dasar dan 31 sekolah menengah pertama, 72 orang mahasiswa yang melaksanakan program PPL dan 34 guru pamong. Dari penelitian itu ia menemukan sepuluh variabel yang merupakan faktor dominan yang diperoleh mahasiswa selama PPL. Kesepuluh faktor dominan yang diperoleh mahasiswa selama melaksanakan PPL tersebut adalah:

1. PPL memberikan kesempatan atau peluang kepada mahasiswa untuk berkomunikasi dengan siswa di sekolah;
2. PPL memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperaktekkan teori belajar yang telah mereka peroleh di bangku kuliah dan membantu mahasiswa menimba pengalaman memecahkan persoalan yang berkaitan dengan teori yang kurang lengkap serta penerapan yang kurang tepat dari teori tersebut;
3. PPL memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengevaluasi potensi murid yang akan sangat berguna sebagai pembekalan bagi calon guru yang profesional;
4. PPL memberikan pengalaman yang berguna bahwa keberhasilan mahasiswa dalam mengajar akan menambah keyakinan dan kepercayaan mahasiswa diri dalam mengajar;
5. PPL merupakan kesempatan bagi mahasiswa untuk menimba pengalaman dalam melatih diri untuk mengenal situasi dengan berbagai tingkat pengetahuan dan pemahaman murid yang berbeda-beda;
6. PPL memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk menerapkan disiplin dengan berbagai permasalahannya agar mereka dapat mengembangkan kemampuan mengendalikan diri;
7. PPL memberikan bekal kepada mahasiswa untuk mengembangkan wewenang dan kekuasaan dalam organisasi, termasuk organisasi sekolah;

8. PPL memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi sehingga mahasiswa terlatih kepekaannya saat diperlukan untuk bereaksi dalam berbagai keadaan;
9. PPL memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menjadi bagian dari masyarakat sekolah, membiasakan diri mahasiswa dengan berbagai suasana, dan melatih diri mahasiswa memasuki dan berkembang dalam dunia profesi dengan menjalin hubungan dengan orang yang lebih dewasa, seperti guru pamong, guru bidang studi, pegawai sekolah dan kepala sekolah;
10. PPL memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk bertukar pikiran tentang metode mengajar antar LPTK dengan sekolah, mahasiswa PPL dengan dosen pembimbing dan guru pamong, dan guru pamong dengan dosen pembimbing.

Mempelajari pentingnya peranan PPL dalam membentuk profesionalisme guru bagi mahasiswa calon guru, maka tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa PPL IKIP Padang patut mendapat perhatian yang lebih serius. Hal tersebut bukan berarti bahwa pelaksanaan PPL IKIP Padang selama ini belum baik, akan tetapi upaya pemaksimalan PPL bagi mahasiswa perlu dilakukan.

## BAB II PERMASALAHAN

Menyadari pentingnya PPL bagi pembentukan profesionalisme calon guru, IKIP Padang dengan dasar instruksi dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, melalui Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah (PGSM) Ditjen Dikti, berusaha untuk membenahi pelaksanaan PPL IKIP Padang. Salah satu diantara kegiatan itu adalah dengan menugaskan tim penelitian IKIP Padang untuk melaksanakan penelitian evaluasi PPL. Penelitian ini melibatkan 35 sekolah (SMU, STM, SMKK, SMKI, SMSR, dan SMEA) di Sumatera Barat (Padang, Pariaman, Bukittinggi, Solok, Payakumbuh, Batusangkar, Sawahlunto). Responden penelitian ini terdiri dari 186 guru, 327 mahasiswa peserta PPL, 35 kepala sekolah, 27 dosen pembimbing, 12 administrator PPL, dan 2.249 siswa SMTA yang diajar oleh mahasiswa PPL (Azmi, dkk, 1996).

Dari penelitian itu didapatkan beberapa temuan bahwa :

1. PPL IKIP Padang belum mempunyai kerangka acuan yang jelas sehingga para pengelola, pelaksana, dan mahasiswa tidak mempunyai visi yang sama tentang apa dan bagaimana seharusnya melaksanakan PPL. Ketidaksamaan visi tersebut menyebabkan sistem, dan manajemen yang diterapkan berbeda-beda antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain, antara pamong yang satu dengan pamong yang lain. Sebagai akibat dari itu adalah kualitas pelaksanaan PPL yang berbeda-beda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya.
2. Kerjasama IKIP Padang dengan lembaga terkait seperti Kanwil Depdikbud/sekolah dan lembaga pendukung seperti Pusat Sumber Belajar di IKIP Padang belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Kerjasama itu masih mengandung potensi masalah. Ketidakjelasan hubungan (linkage) antara IKIP dengan Kanwil Depdikbud Sumatera Barat sering menimbulkan sikap yang tidak diinginkan baik oleh sekolah maupun oleh IKIP Padang. Dengan demikian, sering terjadi kesediaan sekolah untuk menerima mahasiswa PL lebih disebabkan 'power' dari Kanwil daripada harapan sekolah akan



terbantu oleh mahasiswa. Di samping itu, kerjasama yang dibangun belum dijadikan sebagai sarana yang saling menguntungkan.

3. Oleh karena kurang jelasnya kerangka acuan PPL, sistem rekrutmen sumberdaya juga belum jelas. Hal itu terlihat dari kekurangtepatan kriteria pemilihan sekolah, guru pamong dan dosen pembimbing. Kriteria guru pamong itu belum mengarah kepada penentuan "master teacher" sebagai sumber daya utama dalam pelaksanaan PPL. Kriteria yang digunakan masih bersifat formal umpamanya golongan, giliran, pengalaman, dan kesesuaian dengan jurusan. Dengan demikian guru pamong belum mampu melaksanakan bimbingan sesuai dengan hakikat pembinaan profesional calon guru dengan optimal.
4. Pelaksanaan PPL masih lebih banyak terfokus pada aspek proses belajar mengajar (intrakurikuler), dan belum cukup memberikan perhatian terhadap aspek ekstrakurikuler, disiplin, administrasi, dan karir. Mahasiswa yang melaksanakan PPL telah siap secara akademik, tetapi belum siap secara mental dan etika, misalnya tanggung jawab. Dua hal terakhir sering memancing kultur yang kurang baik di sekolah.
5. Perpanjangan waktu dari dua bulan menjadi satu semester menunjukkan bahwa IKIP Padang mempunyai komitmen yang baik terhadap PPL. Hal itu memungkinkan mahasiswa untuk meningkatkan interaksinya dengan iklim sekolah. Komitmen itu diikuti dengan peraturan bahwa mahasiswa PPL tidak boleh mengambil mata kuliah lain, kecuali skripsi. Semua pihak setuju perpanjangan waktu, meskipun hasilnya belum bisa dibuktikan bahwa PPL satu semester itu lebih baik daripada yang dua bulan (Azmi, dkk, 1997).

Dengan dasar beberapa simpulan di atas, maka dalam rangka peningkatan pelaksanaan PPL IKIP Padang Azmi, dkk (1996) menyarankan:

1. Perlu adanya suatu perumusan kerangka dasar PPL (diharapkan berlaku secara nasional) yang dapat dikembangkan menjadi sistem operasional oleh masing-masing LPTK sesuai dengan situasi dan kondisinya. Kerangka dasar itu berisi, antara lain, hakikat, bentuk, isi/materi, waktu, kualifikasi pamong/dosen, penghargaan terhadap pamong/dosen pembimbing.

2. Jika hakikat PPL adalah pemberian kesempatan kepada mahasiswa LPTK untuk mendapatkan pengalaman keguruan sehingga tumbuh sikap/jiwa profesionalisme, maka untuk menumbuhkan sikap profesionalisme keguruan itu mahasiswa harus diberi kesempatan untuk mengajar di dalam kondisi yang sesungguhnya (sekolah). Di samping itu, mahasiswa harus pula diberi pengalaman organisasi, administrasi, disiplin, karir, dan kegiatan ekstrakurikuler. Semua kegiatan itu dilakukan di dalam suatu iklim interaksi yang kondusif sehingga komunikasi di antara anggota masyarakat sekolah dengan mahasiswa dan dosen terjadi secara wajar.
3. Perlu disepakati bentuk hubungan antara IKIP Padang dengan Kanwil Depdikbud/ sekolah sehingga memudahkan pengelolaan/manajemen PPL baik oleh pihak IKIP maupun pihak sekolah. Bentuk kesepakatan itu hendaknya memungkinkan dosen untuk mengajar di sekolah atau guru mengajar di IKIP Padang. Di samping itu, perlu ditetapkan kriteria sekolah, sehingga PPL membantu meningkatkan aktivitas sekolah, tidak mengganggu proses belajar mengajar sebagaimana banyak dikeluhkan selama ini.
4. Perlu ditetapkan sistem dan kriteria rekrutmen guru pamong dan dosen pembimbing, termasuk kualifikasi dan sertifikasinya. Kesepakatan itu hendaknya juga menimbulkan rasa bangga pada guru dan dosen. Dosen, misalnya, dihargai sebagai pengganti jam mengajarnya di IKIP Padang; guru merasa bangga karena memperoleh kesempatan menjadi dosen luar biasa di IKIP Padang.
5. Ditemukan bahwa dana merupakan faktor yang ikut menentukan keberhasilan pelaksanaan PPL, maka pemikiran ke arah peningkatan dana PPL perlu dilakukan. Hal ini terutama apabila dana itu merupakan faktor penghambat pelaksanaan pembimbingan mahasiswa di sekolah oleh dosen pembimbing. Dengan demikian, tidak ada lagi alasan kurangnya frekuensi kedatangan dosen pembimbing karena dana yang tidak cukup.
6. Dalam rangka mempelajari dan meningkatkan sistem pengelolaan PPL di IKIP Padang, perlu dijalin hubungan kemitraan dengan universitas-universitas luar negeri yang telah mapan dalam melaksanakan PPL. Hal ini, misalnya, dapat dilakukan dengan 'memagangkan' calon dan pengelola PPL IKIP Padang pada universitas dimaksud (Azmi, dkk, 1996).

Dengan dasar beberapa temuan dan saran-saran penelitian tersebut di atas, yang menjadi permasalahan dan perlu dibahas dalam makalah ini adalah:

1. Teori-teori apa sajakah yang melandasi perlunya PPL dilaksanakan oleh LPTK dalam rangka pembentukan profesionalisme mahasiswa calon guru?
2. Kegiatan atau langkah-langkah apa sajakah yang dapat dan perlu dilakukan IKIP Padang untuk membenahi PPL IKIP Padang untuk masa yang akan datang?

Jawaban dari permasalahan-permasalahan di atas dapat diikuti pada bagian pembahasan berikut.

### BAB III

#### PEMBAHASAN

Ketidakpuasan terhadap kualitas dan sistem pendidikan di Indonesia nampaknya sudah menjadi gunjingan banyak pihak. Tudingan terhadap penyebab masalah kualitas pendidikan itu langsung ditujukan kepada guru di sekolah dan akhirnya kepada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK/IKIP), karena lembaga itulah yang bertanggung jawab terhadap pencetakan guru di Indonesia.

Menyadari pentingnya peranan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan dalam membina profesionalisme calon guru, maka sangatlah beralasan kalau IKIP Padang membenahi pengelolaan maupun pelaksanaan PPL mahasiswa yang ada selama ini. Dengan demikian, pengelolaan dan pelaksanaan PPL IKIP Padang untuk masa yang akan datang diharapkan menjadi lebih baik dan mampu memberikan bekal kepada mahasiswa pengalaman lapangan yang sangat berarti untuk menunjang pelaksanaan tugasnya.

#### A. Kajian Teori yang Melandasi Perlunya PPL

Beberapa ahli menunjukkan bahwa pembekalan profesional bagi mahasiswa calon guru merupakan kegiatan penting yang perlu diberikan kepada mahasiswa. Pembekalan itu diberikan agar mahasiswa memperoleh pengalaman praktis sebelum mereka menghadapi tugas senyatanya di sekolah.

*Davies (dalam Azmi, dkk 1996)* mengemukakan bahwa praktek mengajar merupakan komponen penting dalam memperbaiki mutu guru. Namun demikian kritik yang muncul adalah bahwa praktek mengajar (baca PPL) itu terlalu banyak kegiatan yang bersifat seremonial (jemput-antar, pembekalan), terlalu behavioristik, terlalu menganggap diri selalu benar, jarang diidentifikasi, dan teknik evaluasi yang diterapkan sangat meragukan.

Stolurow (dalam Azmi, dkk, 1996), salah seorang pendukung konsep 'master teacher' (guru pamong) menyatakan bahwa 'master teacher' sebenarnya adalah 'master

craftsman' yang memandang PPL sebagai proses peniruan ketrampilan, unjuk kerja, kepribadian dan sikap 'master teacher'. Konsep ini didasari oleh pendapat bahwa apabila seseorang ingin menjadi seorang guru profesional, dia harus melakukan semua yang dilakukan oleh master teacher yang profesional. Pendapat ini didukung oleh Peters (dalam Stones dan Morris, 1976) yang mengatakan bahwa "teaching is highly personal business". Dengan demikian ia menolak pendapat yang mengatakan bahwa prinsip-prinsip penelitian baku dapat diterapkan dalam pendidikan keguruan. Guru merupakan model tersendiri, dan ketrampilan yang diperoleh lebih banyak bersifat pribadi dan digunakan oleh masing-masing pribadi. Guru pamong dapat melatih ketrampilan, sikap, dan kepribadian terbatas yang bergantung kepada sistem nilai, pengalaman dan kepribadiannya. Bagi mahasiswa PPL, nilai, pengalaman, dan pribadinya dapat saja berbeda dengan guru pamongnya. Sebaliknya, makin banyak mahasiswa PPL menyerap nilai, pengalaman, dan kepribadian itu maka makin efektiflah ia menjadi seorang guru. Dengan kata lain makin banyak nilai, pengalaman, dan kepribadian yang ditransfer makin banyak yang "dipelajari", namun apabila nilai yang dianut mahasiswa dan guru pamong sangat berbeda maka makin sedikitlah yang mereka serap. Model master teacher ini banyak diterima sebagai model pelatihan guru walaupun model ini kurang menjanjikan inovasi karena lebih menuntut mahasiswa untuk mengikuti saja apa yang dilatihkan oleh guru pamong.

Pendapat yang lain mengatakan bahwa mengajar adalah suatu science. Pendapat ini melihat bahwa mengajar adalah perilaku sosial, oleh karena itu mengajar dapat diamati melalui observasi dan dapat pula dianalisis. Pendapat ini didukung oleh Bloom dkk (1956), Krathwohl (1964), dan Stones (1972) (Azmi, dkk 1996).

Seperti yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan, Cope (1971) melakukan penelitian dan akhirnya menyimpulkan sepuluh faktor dominan yang dapat diperoleh mahasiswa dalam melaksanakan PPL. Cope (1971) menyimpulkan bahwa PPL merupakan: (1) peluang bagi mahasiswa untuk berkomunikasi dengan siswa; (2) kesempatan bagi mahasiswa PPL untuk memperaktekkan teori belajar yang telah diperoleh di bangku kuliah; (3) kesempatan untuk mengevaluasi potensi murid yang sangat berguna sebagai pembekalannya menjadi calon guru profesional; (4) pengalaman yang berguna bagi mahasiswa bahwa mengajar yang berhasil akan menambah keyakinan dan percaya diri

dalam mengajar; (5) kesempatan bagi mahasiswa untuk menimba pengalaman dalam melatih diri untuk mengenal situasi dengan berbagai tingkat pengetahuan dan pemahaman murid; (6) pengalaman bagi mahasiswa untuk menerapkan disiplin dengan berbagai permasalahannya agar dapat mengembangkan kemampuan mengendalikan diri; (7) bekal bagi mahasiswa untuk mengembangkan wewenang dan kekuasaan dalam organisasi, termasuk organisasi sekolah; (8) kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi dalam berbagai suasana, sehingga mereka terlatih kepekaannya yang diperlukan; (9) kesempatan bagi mahasiswa untuk menjadi bagian dari masyarakat sekolah, membiasakan diri dengan berbagai situasi, dan melatih diri memasuki dan berkembang dalam dunia profesi dengan menjalin hubungan dengan orang yang lebih dewasa, termasuk guru pamong dan guru bidang studi; (10) kesempatan untuk mendapat pengalaman bertukar pikiran tentang metode mengajar antara LPTK dengan sekolah, mahasiswa PPL dengan dosen pembimbing dan guru pamong, dan guru pamong dengan dosen pembimbing.

Menurut Azmi, dkk (1996), pendekatan Cope. tampaknya hanya melihat segala sesuatu yang berhubungan dengan apa yang dilakukan guru, belum menyinggung tentang apa yang dipikirkan guru dan tentang kultur mengajar. Argumen mereka adalah bahwa kebanyakan ilmuwan sosial mempelajari pengajaran dari jarak jauh yaitu dari sudut psikologi dan sosiologi. Mereka luput membicarakan apa arti pekerjaan menjadi guru. Masalah pokok dalam penelitian iklim pengajaran adalah untuk mendapatkan apa yang ada dalam "kepala guru" untuk melukiskan pengetahuan, sikap, keyakinan, dan sistem nilai mereka.

Penelitian yang lebih komprehensif tentang kualitas mempersiapkan calon guru pada umumnya berbicara tentang sistem pendidikan, manajemen, sumberdaya, dan kultur pengajaran. Telah dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi pendidikan adalah kemampuan, motivasi, kualitas pengajaran, kesempatan belajar, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, pengaruh teman, dan pengaruh media.

Carroll (dalam Azmi, dkk. 1996) menemukan bahwa keberhasilan pengajaran ditentukan oleh kemampuan untuk memahami bahan pengajaran, motivasi belajar, kejelasan pengajaran yang selaras dengan warna pribadi siswa, dan besar kecilnya peluang belajar

yang tersedia. Sebaliknya Bloom, 1976 (dalam Azmi, dkk 1996) lebih melihat penguasaan medium pengajaran seperti kemampuan memahami bacaan, sikap siswa terhadap pelajaran, konsep diri sebagai pelajar, penggunaan aba-aba yang tepat guna oleh guru, partisipasi dalam pengajaran, dan iklim belajar di sekolah.

Li-Wei Wang (1992), dengan melakukan penelitian tentang pelaksanaan praktek mengajar di Taiwan, menyebutkan bahwa praktek mengajar bermanfaat bagi mahasiswa calon guru, yaitu:

1. Merupakan kesempatan untuk menguji prinsip-prinsip dan teori-teori pendidikan yang telah mereka peroleh selama di bangku kuliah;
2. Untuk mengetahui keberhasilan dalam mendidik siswa (dalam proses belajar mengajar di kelas);
3. Memberikan kesempatan untuk merasakan tanggung jawab dan praktek menjadi guru yang sebenarnya di sekolah;
4. Untuk menguji cara-cara dan karakteristik yang ideal yang perlu dipunyai oleh seorang guru di sekolah;
5. Untuk lebih menguasai kompetensi dan pengetahuan yang profesional;
6. Untuk memulai menumbuhkan minat dan keinginan calon guru dalam melakukan studi lebih lanjut di bidang pendidikan;

Lebih rinci dari pendapat Li-Wei Wang di atas, Stones dan Morris (1976) menyebutkan bahwa praktek mengajar bertujuan untuk membuat agar mahasiswa calon guru:

1. Dapat mengetahui tingkat pemahaman anak di kelas; untuk mengetahui apakah mereka mampu melakukan kontak dan berkomunikasi dengan peserta didik;
2. Untuk menyesuaikan pikiran mahasiswa calon guru dengan kenyataan praktis di lapangan, dan untuk menghubungkan apa yang telah mereka pelajari di bangku kuliah tentang konsep pengembangan anak; Agar mereka lebih jelas tentang tujuan pengajaran yang mereka berikan di kelas;
3. Untuk belajar menjadi lebih sensitif dengan situasi kelas dan belajar menciptakan situasi itu; serta untuk mengembangkan suasana kelas yang penuh dengan sumber belajar;

4. Untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa calon guru dalam melaksanakan observasi tentang proses belajar mengajar;
5. Untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa calon guru dalam berkomunikasi yang baik dengan peserta didik;
6. Untuk membentuk minat mahasiswa calon guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan kemampuan untuk menghubungkannya dengan situasi pembelajaran;
7. Untuk mendapatkan pemahaman mahasiswa calon guru tentang organisasi sekolah dan persiapan untuk menghadapi segala situasi, dan kemampuan untuk melakukan analisisnya;
8. Untuk membentuk kematangan pribadi (misalnya kematangan hubungan sosial dengan murid dan guru lainnya);
9. Memberi kesempatan kepada mahasiswa calon guru untuk mengevaluasi diri sendiri;
- 10 Memberi kesempatan kepada mahasiswa calon guru untuk lebih memperoleh kesempatan dalam pengajaran yang normal, sebagai bagian dari tim mengajar;
- 11 Memberikan perhatian kepada mahasiswa calon guru tentang jaringan yang kompleks antara sekolah dengan kelas, lebih khusus adanya kesadaran dalam menerima kenyataan bahwa hubungan kemanusiaan muncul dalam suasana itu;
- 12 Untuk melakukan diagnosis, karena tahun-tahun pertama praktek mengajar merupakan pengalaman berharga untuk diagnostik yang dilaksanakan sepanjang tahun.

Dengan mempelajari konsep-konsep di atas, maka sangat beralasan kalau Azmi, dkk (1996) menyimpulkan sembilan pokok masalah yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan dan pelaksanaan PPL. Kesembilan hal tersebut adalah:

1. Kerangka dasar, yaitu konsep pelatihan yang berlaku relatif tetap untuk membentuk mahasiswa menjadi guru yang profesional, yang dapat dijabarkan ke dalam sistem yang berlaku pada suatu lembaga dan lembaga-lembaga lain yang terkait.
2. Koordinasi, yang menyangkut pola hubungan IKIP-Kanwil/sekolah dalam bentuk tata kerja organisasi antar lembaga yang menyelenggarakan PPL. Dengan adanya koordinasi ini masing-masing lembaga mengetahui tugas dan peranannya dan tidak tumpang tindih dalam melaksanakan PPL.



3. Kriteria dosen pembimbing dan guru pamong, berkenaan dengan persyaratan yang digunakan dalam penetapan dosen pembimbing, kepala sekolah, guru pamong dan sekolah latihan. Kriteria ini termasuk proses dan langkah-langkah yang ditempuh oleh IKIP Padang dan lembaga terkait dalam menentukan dosen pembimbing, guru pamong, dan sekolah yang layak untuk pelaksanaan kegiatan PPL.
4. Kesiapan Mahasiswa, yaitu persyaratan yang perlu dimiliki mahasiswa sebelum melaksanakan PPL. Untuk menjaring mahasiswa yang layak mengikuti PPL, pengelola atau UPT PPL menetapkan berbagai persyaratan akademik dan administratif. Secara akademik, mahasiswa yang layak mengikuti PPL adalah mereka yang secara intelektual telah menguasai bidang studi, metode mengajar dan proses pembelajaran yang dibutuhkan oleh seorang calon guru. Persyaratan administratif mencoba merumuskan syarat akademik dalam bentuk operasional, misalnya telah memenuhi jumlah SKS tertentu, terdaftar sebagai mahasiswa pada semester itu, hanya boleh mengambil matakuliah PPL dan/atau skripsi saja.
5. Pengaturan blok waktu, yaitu penjadwalan pelaksanaan PPL. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan perbedaan sistem semester di LPTK dan cawu di sekolah. Di samping itu, pengaturan blok waktu ini ditujukan untuk memprogram pemakaian alokasi waktu bagi pentahapan PPL, yaitu satu minggu pertama sebagai masa orientasi; minggu kedua sampai dengan lima belas untuk latihan mengajar dan kegiatan administratif persekolahan lainnya; dan minggu terakhir untuk ujian.
6. Materi PPL, adalah kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan mahasiswa di sekolah selama mengikuti PPL sehingga ia dinyatakan lulus atau tidak dari IKIP Padang. Materi tersebut antara lain, mengenal lingkungan sekolah; latihan mengajar, (termasuk membuat rancangan pengajaran), pengalaman administratif, kegiatan ekstrakurikuler.
7. Administrasi PPL, adalah kegiatan UPT-PPL mulai dari pendaftaran, pembekalan, penempatan, dan pengolahan nilai mahasiswa serta pelaporan kepada Rektor IKIP Padang, termasuk penyusunan kalender PPL. Administrasi di sekolah adalah pengiriman nama-nama guru pamong, penerimaan, pelatihan, evaluasi, dan pengembalian mahasiswa ke IKIP Padang.

8. Monitoring dan evaluasi, adalah peninjauan ke lapangan (sekolah) oleh UPT-PPL bersama pimpinan IKIP dan Kanwil, serta kunjungan dosen ke sekolah dalam rangka mendiskusikan/mengkonsultasikan kegiatan-kegiatan mahasiswa, termasuk monitoring dan pembimbingan oleh kepala/wakil kepala sekolah untuk menentukan keberhasilan mahasiswa.
9. Sikap positif/negatif, adalah tanggapan mahasiswa, guru pamong, dosen pembimbing, kepala sekolah, dan administrator dalam melaksanakan/mengelola PPL. Hal ini diperlukan untuk mengetahui iklim/kultur yang terdapat di LPTK dan sekolah.

## **B. Kegiatan-kegiatan yang Dapat Dilakukan dalam rangka Pembinaan PPL IKIP Padang**

Dengan mempelajari permasalahan, potensi dan kaitannya dengan idealisme pelaksanaan PPL bagi mahasiswa, beberapa hal yang dapat dilakukan IKIP Padang dalam melakukan pembinaan PPL untuk masa-masa yang akan datang adalah:

### **1. Kemitraan IKIP Padang dengan Michigan State University**

Dalam rangka meningkatkan pengelolaan PPL, IKIP Padang nampaknya perlu melakukan studi banding ke universitas yang telah mengelola PPL kependidikan dengan mantap. Di antara universitas yang layak dipelajari dan mungkin diadopsi dalam pengelolaan PPL menurut pengamatan tim IKIP Padang adalah Michigan State University. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan adalah melaksanakan kunjungan (study dan melaksanakan lokakarya classroom action research):

#### **a. Studi Visit ke Michigan State University**

Michigan State University adalah salah satu universitas di luar negeri yang dipilih IKIP Padang sebagai contoh dalam upaya melakukan pengelolaan PPL. Studi visit ke Michigan State University ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman-pengalaman dalam pengelolaan PPL. Salah satu bentuk kegiatan itu adalah dengan mengirimkan tim IKIP Padang ke Michigan State University untuk mempelajari pengelolaan dan pelaksanaan PPL di Michigan State University.

Kegiatan ini diperlukan untuk membina tim ahli yang akan mengembangkan program PPL di IKIP Padang.

Program studi visit itu diharapkan dapat:

- 1) Meningkatkan pemahaman tim PPL IKIP Padang tentang seluk-beluk PPL, terutama dalam pengembangan program, penciptaan sistem, manajemen pelaksanaan PPL, persyaratan bagi mahasiswa untuk mengikuti PPL, assessment keberhasilan PPL dan pembentukan kultur persekolahan yang baik bagi pelaksanaan PPL.
- 2) Meningkatkan kemampuan IKIP Padang membina kerjasama dengan sekolah dan Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sehingga pendidikan calon guru lebih sesuai dengan kebutuhan lapangan.
- 3) Meningkatkan kemampuan IKIP Padang, terutama dosen pembimbing mahasiswa PPL dan guru pamong di sekolah dalam melakukan *action research*, terutama mengenai masalah pembelajaran.
- 4) Memperbaiki kurikulum PBM IKIP Padang sehingga diharapkan lebih sesuai dengan perkembangan dunia kependidikan.
- 5) Terbukanya kerjasama lebih lanjut antara IKIP Padang dengan MSU dalam bidang lainnya yang dianggap dapat meningkatkan proses pendidikan.

Kegiatan yang dapat dilakukan tim IKIP Padang selama melakukan kunjungan di Michigan State University itu adalah:

- 1) Mencari pengalaman dari Michigan State University dalam menyusun perencanaan pengembangan kegiatan PPL yang mencakup manajemen PPL, Pedoman PPL yang mungkin berisi tentang persyaratan PPL, substansi kegiatan PPL, pelaksanaan dan asesmen PPL.
- 2) Mempelajari cara-cara yang dikembangkan oleh Michigan State University menciptakan iklim kerja sama yang terarah antara universitas dengan sekolah latihan dan pengembangan sekolah mitra (Professional Development Schools / PDS). Dengan dasar pengalaman-pengalaman tersebut dapat dikembangkan peningkatan

iklim kerjasama yang lebih baik antara IKIP Padang dengan Kanwil Depdikbud Sumatera Barat dan sekolah.

- 3) Mendalami pelaksanaan penelitian tindakan (*action research*) dan pengembangannya yang dilakukan oleh MSU dalam rangka meningkatkan mutu proses belajar mengajar dan sekaligus kualitas PPL sebagai sarana pembinaan keahlian mahasiswa dalam bidang keguruan. Kegiatan ini lebih mendalami prosedur penelitian tindakan dan sistem diseminasi hasil penelitian sehingga dapat bermanfaat bagi perbaikan proses belajar mengajar dan bagi pengembangan PPL.
- 4) Mempelajari model kurikulum yang dikembangkan oleh Michigan State University dalam mempersiapkan mahasiswa memasuki praktek lapangan. Model ini diperlukan sebagai bahan perbandingan dan acuan dalam pengembangan kurikulum dan PBM di IKIP Padang.
- 5) Melakukan observasi ke sekolah-sekolah latihan, di mana mahasiswa calon guru di Michigan State University melaksanakan *field experience*. Pengalaman ini sebagai bahan bandingan yang dapat bermanfaat untuk mengembangkan pengelolaan PPL di IKIP Padang.
- 6) Melakukan konsultasi dan seminar dengan tim pengelola *field experience* di Michigan State University. Konsultasi dan seminar ini berisi tentang kegiatan-kegiatan pembenahan yang mungkin dilakukan di IKIP Padang dengan dasar potensi dan fasilitas yang tersedia dan dapat dimanfaatkan selama ini.

#### **b. Lokakarya Classroom Action Research di IKIP Padang**

Kegiatan ini dimaksudkan sebagai sosialisasi pemikiran-pemikiran baru tentang perbaikan dan pengembangan program PPL, dan sebagai langkah awal dalam rangka meningkatkan perbaikan serta pengembangan program PPL IKIP Padang. Nara sumber lokakarya ini adalah pengelola PPL atau ahli tentang *action research* dari Michigan State University. Kegiatan lokakarya ini melibatkan semua pihak yang terkait dengan pelaksanaan PPL di IKIP Padang, yaitu: pengelola PPL, Dosen Pembimbing mahasiswa PPL, Kanwil Depdikbud, Kepala Sekolah dan Guru-Guru pamong. Materi lokakarya

20/k/90(2)

classroom action research dikaitkan dengan tugas-tugas guru bidang studi pokok yang dibina di sekolah dan dosen pembimbing pada bidang studi terkait yang dikembangkan di IKIP Padang. Partnership antara dosen pembimbing dengan guru pamong pada bidang studi yang sejenis ini diharapkan dapat lebih menekankan pada aspek kemungkinan action research itu dilakukan di IKIP Padang atau sekolah dalam rangka peningkatan kualitas mengajar mahasiswa IKIP Padang yang sedang melaksanakan PPL. Dengan demikian mereka mempunyai langkah yang seirama dalam pembimbingan mahasiswa PPL. Di samping itu, partnership ini juga menghasilkan komunitas penelitian tindakan (action research community) yang akan mengembangkan penelitian-penelitian tindakan kelak.

Sesuai dengan anjuran Dirjen Dikti Nomor 1289/D2/97, bahwa IKIP Padang memperoleh kesempatan untuk mengajukan proposal penelitian tindakan berbasis kelas atau sekolah. Penelitian tindakan ini meliputi bidang studi IPA, IPS, Matematika, dan Bahasa, didanai oleh proyek Pendidikan Guru Sekolah Menengah (PGSM) Ditjen Dikti Depdikbud. Sebagai tahap awal, penelitian ini akan melibatkan dosen IKIP Padang dan guru-guru sekolah yang telah ditunjuk sebagai sekolah mitra. Penelitian-penelitian sejenis yang merupakan kelanjutan dari program itu dapat dilakukan pada sekolah-sekolah latihan (PPL) yang akan melibatkan dosen pembimbing, guru pamong dan mahasiswa PPL dalam jumlah yang lebih besar.

## **2. Perencanaan dan Pengembangan Program PPL**

Perencanaan dan pengembangan program PPL pada dasarnya merupakan awal kegiatan pengelolaan PPL yang perlu mendapat perhatian. Perencanaan dan pengembangan PPL IKIP Padang pada masa-masa yang akan datang perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Penyusunan rencana kegiatan dan pengembangan PPL IKIP Padang yang akan menjadi pedoman pengelola PPL IKIP Padang.
- b. Iklim kerjasama IKIP Padang dengan sekolah perlu mendapat penekanan karena keterlibatan sekolah dalam pelaksanaan PPL hendaknya merupakan sesuatu yang saling menguntungkan. IKIP Padang hendaknya memberikan pengalaman keguruan

yang terbaik kepada mahasiswa, di pihak lain sekolah hendaknya juga merasa dibantu oleh mahasiswa yang melaksanakan PPL dan bertanggung jawab atas suksesnya PPL.

- c. Aspek-aspek kelemahan PPL yang dirasakan selama ini agar dapat diatasi dan dicarikan jalan keluarnya.

Perencanaan dan pengembangan PPL ini perlu dilakukan oleh personil yang memahami PPL dan tentang pembenahan PPL secara komprehensif sesuai dengan keinginan perbaikan PPL oleh Ditjen Dikti Depdikbud. Diantara kegiatan-kegiatan yang dapat dirancang dalam rangka perbaikan pengelolaan PPL tersebut adalah:

- a. Penyempurnaan buku pedoman PPL IKIP Padang
- b. Pelatihan guru pamong dan dosen pembimbing PPL
- c. Pembenahan sistem evaluasi dan pemberian nilai mahasiswa PPL
- d. Seminar evaluasi pelaksanaan PPL
- e. Melaksanakan penelitian tindakan bersama oleh guru pamong dan dosen pembimbing dalam rangka peningkatan pelaksanaan PPL mahasiswa
- f. Mengembangkan jaringan kerja sama antara IKIP Padang dengan sekolah mitra.

Adapun rincian dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah :

**a. Penyempurnaan Buku Pedoman PPL IKIP Padang**

UPT-PPL IKIP Padang sebenarnya telah mempunyai buku pedoman pelaksanaan PPL yang sudah biasa dijadikan pedoman bagi mahasiswa, guru pamong maupun dosen pembimbing PPL. Namun demikian, karena tuntutan peningkatan kualitas PPL, maka buku pedoman tersebut perlu dikaji ulang dan disempurnakan. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk penyempurnaan buku pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

*1) Mengkaji Ulang dan Menyusun Draft Buku Pedoman PPL IKIP Padang*

Rancangan buku pedoman PPL IKIP Padang ditulis ulang berdasarkan buku pedoman yang telah ada ditambah dengan model-model yang pernah dipakai di LPTK lain baik di dalam maupun di luar negeri. Oleh karena itu, masukan dari tim PPL IKIP Padang yang telah melakukan kunjungan ke Michigan State

University ataupun masukan dari LPTK yang lain dapat menjadi bahan yang sangat berharga dalam rangka penyusunan buku pedoman PPL IKIP Padang tersebut.

## 2) *Melaksanakan Lokakarya*

Lokakarya penyempurnaan buku pedoman PPL IKIP Padang ini dimaksudkan untuk membahas rancang bangun buku pedoman yang ditulis pada langkah pertama. Pada lokakarya ini perlu diundang pakar-pakar PPL dan kependidikan dari IKIP Padang, Kanwil Depdikbud Sumatera Barat, pengelola UPT-PPL dari LPTK lain, dan staf ahli proyek PGSM. Peserta yang perlu diundang adalah kepala sekolah, guru pamong, dosen pembimbing, staf administrasi (sekolah dan UPT-PPL), dan staf ahli UPT-PPL. Hasil lokakarya ini merupakan masukan yang sangat berharga bagi penyempurnaan buku pedoman PPL IKIP Padang sesuai dengan tuntutan perbaikan kualitas pendidikan.

## 3) *Merevisi dan Menulis Kembali Buku Pedoman PPL IKIP Padang*

Revisi dan penulisan kembali buku pedoman PPL ini dilakukan berdasarkan hasil lokakarya. Hasil penulisan ini dijadikan dasar untuk mengelola dan melaksanakan PPL di IKIP Padang. Proses revisi berjalan dua tahap, yaitu: (1) setelah lokakarya, selama kurang lebih 3 minggu, (2) sepanjang uji coba, yaitu 6 bulan atau satu semester. Uji-coba ini dilaksanakan di sekolah bersamaan dengan waktu mahasiswa PPL. Dari hasil uji-coba itu diharapkan dihasilkan sebuah buku pedoman PPL yang lebih sempurna untuk dijadikan dasar pelaksanaan PPL selanjutnya.

Hasil yang diharapkan dari kegiatan- kegiatan ini adalah sebuah buku pedoman PPL yang berisi tentang:

- (1) kerangka dasar atau filosofi tentang PPL,
- (2) koordinasi pelaksanaan PPL antar lembaga, yaitu antara LPTK dan Kanwil Depdikbud dan sekolah,
- (3) kriteria guru pamong dan dosen pembimbing dan upaya yang perlu ditempuh untuk mendapatkan kedua unsur yang memenuhi kriteria itu,

- (4) kesiapan mahasiswa, yaitu persyaratan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa untuk diizinkan mengikuti PPL,
- (5) pengaturan waktu, yaitu jadwal yang tepat untuk melaksanakan PPL serta jangka waktu yang diperlukan untuk melaksanakan PPL,
- (6) materi, yaitu pengalaman-pengalaman yang perlu diperoleh mahasiswa selama mengikuti PPL,
- (7) administrasi/manajemen, yaitu proses yang perlu dilakukan serta pengaturan kegiatan-kegiatan pendukung agar mahasiswa, guru pamong, dosen pembimbing, dan sekolah dapat melangsungkan kegiatan PPL sesuai dengan yang direncanakan,
- (8) monitoring, yaitu pengawasan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru pamong, dosen pembimbing dan kepala sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dan pelaksanaan PPL secara keseluruhan, dan
- (9) evaluasi, yaitu penilaian yang lebih objektif dan pengadministrasian alat ukur itu dalam pelaksanaan PPL agar hasil yang dilaporkan atau didapatkan mahasiswa benar-benar sesuai dengan apa yang dilakukan selama PPL.

#### **b. Pelatihan Guru Pamong dan Dosen Pembimbing dalam Supervisi dan Pembimbingan Mahasiswa PPL**

Pelatihan guru pamong dan dosen pembimbing perlu dilaksanakan dalam rangka mempertajam materi bimbingan dan menciptakan kesamaan langkah dalam membimbing mahasiswa PPL. Pelatihan ini diharapkan menjadi prasyarat bagi guru pamong maupun dosen pembimbing sebelum melaksanakan pembimbingan untuk masa-masa yang akan datang. Pelatihan dapat berlangsung dalam dua bentuk kegiatan, yaitu lokakarya dan pelatihan di lapangan.



### **1) Penataran dan Lokakarya Supervisi dan Pembimbingan Mahasiswa PPL**

Tujuan dari kegiatan penataran dan lokakarya ini adalah untuk membekali para dosen pembimbing dan guru pamong pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan pembimbingan PPL, supervisi dan evaluasi keberhasilan mahasiswa PPL.

Materi Penataran dan lokakarya mencakup kajian-kajian berikut:

- a) Sistem dan Supervisi PPL
- b) Keterampilan dasar mengajar
- c) Keterampilan bertanya
- d) Keterampilan memberi penguatan
- e) Keterampilan membuat variasi pengajaran
- f) Keterampilan menjelaskan materi pelajaran
- g) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran
- h) Keterampilan memimpin diskusi kelompok
- i) Supervisi klinis

### **2) Pelatihan Guru Pamong dan Dosen Pembimbing di Lapangan/Sekolah**

Kegiatan ini bertujuan untuk melatih guru pamong dan dosen pembimbing menerapkan teori yang diperoleh dalam penataran/lokakarya. Pelatihan dilaksanakan di sekolah pilihan atau sekolah mitra ketika mahasiswa IKIP Padang melaksanakan PPL.

Kegiatan ini dapat dilaksanakan selama kurang lebih 4 bulan (16 minggu efektif), dimulai sejak mahasiswa melaksanakan PPL sampai selesai. Selama masa pelatihan, seorang dosen pembimbing minimal hadir di sekolah mitra 2 kali dalam seminggu, dan bersama guru pamong memantau kegiatan PPL mahasiswa.

Lokakarya dan pelatihan ini diharapkan dapat ditemukan dosen pembimbing dan guru pamong yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membimbing mahasiswa PPL sehingga mutu keluaran IKIP Padang akan lebih meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

### 3. Semlok tentang Sistem Evaluasi PPL

Sistem evaluasi merupakan keseluruhan proses yang dilakukan untuk mengukur dan menilai keberhasilan mahasiswa dan pengelola PPL dalam merencanakan dan melaksanakan PPL. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana program-program yang telah direncanakan mahasiswa maupun pengelola PPL dapat dilaksanakan di lapangan serta mengukur manfaat pelaksanaan PPL itu bagi mahasiswa calon guru yang melaksanakan PPL.

Ruang lingkup evaluasi adalah (1) Isi/materi PPL, (2) Pembimbingan kepada mahasiswa PPL, baik yang dilakukan oleh supervisor maupun dosen pembimbing dan (3) Administrasi pelaksanaan PPL dan manfaat PPL bagi mahasiswa

Untuk mendukung sistem evaluasi PPL tersebut, diperlukan berbagai instrumen yang memadai, sehingga keberhasilan mahasiswa dalam melaksanakan PPL maupun pengelolaan PPL dapat betul-betul terukur dengan baik. Dalam rangka mewujudkan hal itu, maka diperlukan seminar dan lokakarya untuk membenahi dan menghasilkan berbagai format alat ukur, yaitu:

- 1) Alat ukur untuk menilai materi PPL yang mencakup kegiatan mengajar dan non mengajar. Alat ukur ini dapat dikembangkan dari format penilaian mahasiswa PPL yang sudah dikembangkan oleh UPT-PPL IKIP Padang dilengkapi dengan Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) yang dikembangkan oleh Ditjen Dikti Depdikbud.
- 2) Alat ukur untuk mengetahui keberhasilan mahasiswa dalam PPL menurut persepsi siswa yang diajar mahasiswa PPL. Hal ini dilakukan karena siswa adalah personil yang benar-benar mengamati mahasiswa dalam mengajar dalam jangka waktu yang relatif lama (satu semester). Mereka merupakan sumber data yang paling banyak mempunyai informasi yang mungkin paling akurat tentang penampilan mahasiswa dalam mengajar di kelas.
- 3) Alat ukur untuk mengetahui pelaksanaan PPL menurut persepsi supervisor dan dosen pembimbing. Di samping itu, alat ukur ini juga digunakan untuk mengungkap efektivitas mereka dalam melaksanakan pembimbingan mahasiswa PPL

- 4) Alat ukur untuk mengetahui keberhasilan pengelola PPL IKIP Padang dalam administrasi pelaksanaan PPL.
- 5) Alat ukur untuk mengungkap manfaat PPL bagi mahasiswa dalam rangka pembentukan profesionalisme calon guru. Semakin tinggi manfaat PPL yang dirasakan mahasiswa, semakin tinggi keberhasilan PPL dan semakin tepat pula untuk meramalkan bahwa yang bersangkutan akan mampu menjiwai tugas (guru) yang akan diembannya.

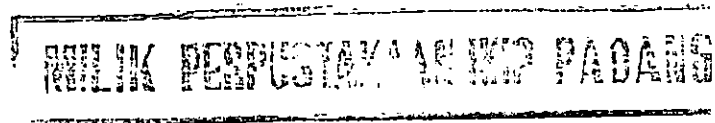
Hasil yang diharapkan setelah kegiatan ini selesai adalah enam set alat ukur yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi (1) keberhasilan mahasiswa dalam melakukan kegiatan mengajar dan non mengajar selama PPL, (2) evaluasi pelaksanaan PPL oleh siswa, (3) evaluasi pelaksanaan PPL dan pembimbingan oleh dosen pembimbing dan (4) guru pamong, (5) evaluasi pelaksanaan PPL oleh pengelola PPL dan (6) evaluasi manfaat PPL bagi mahasiswa. Hasil seminar dan lokakarya sistem evaluasi ini dapat digunakan sebagai bagian untuk penyempurnaan buku pedoman PPL khusus untuk 'evaluasi'.

#### 4. Seminar Evaluasi PPL

Seminar evaluasi PPL dilaksanakan untuk melihat keberhasilan PPL yang dilakukan pada suatu periode tertentu. Seminar evaluasi PPL ini diharapkan dapat berlangsung secara rutin pada akhir setiap pelaksanaan PPL.

Tujuan dilaksanakannya seminar ini adalah untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan PPL. Karena seminar ini diharapkan dihadiri oleh semua unsur yang terlibat dalam PPL, maka hasil seminar ini merupakan masukan yang komprehensif bagi pengelola PPL untuk merancang kegiatan PPL pada masa-masa yang akan datang.

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangkaian seminar evaluasi PPL ini adalah:



- 1) Penelitian yang komprehensif dari semua unsur (yang dilaksanakan secara rutin oleh tim monitoring PPL, dengan mengadministrasikan instrumen yang telah disusun pada butir kegiatan c di atas)
- 2) Seminar hasil penelitian butir 1) di atas, dan pembahasan oleh peserta
- 3) Rancangan tindak lanjut dari hasil seminar

Hasil yang diharapkan setelah kegiatan seminar ini selesai adalah rancangan follow up hasil penelitian evaluasi yang telah dilakukan dan pembahasan serta kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama seminar. Hasil seminar ini merupakan masukan yang sangat berharga untuk penyempurnaan PPL pada masa-masa yang akan datang.

## 5 Pembenahan Kurikulum dan PBM

Pembenahan kurikulum dilakukan dengan melibatkan jurusan-jurusan di lingkungan IKIP Padang, Pusat Sumber Belajar dan UPT UPPL IKIP Padang. Hal itu dilakukan untuk meninjau kembali apakah memang masing-masing jurusan telah memberikan bekal materi proses belajar mengajar, misalnya matakuliah Mikro Teaching, yang cukup kepada mahasiswa dalam rangka lebih memantapkan kesiapan mahasiswa mengikuti PPL.

Pembenahan matakuliah Mikro Teaching ini merupakan hal yang dianggap penting, karena matakuliah ini merupakan bekal yang paling praktis dan relevan dengan pelaksanaan PPL bagi mahasiswa.

Yang lebih penting dipikirkan adalah manakala IKIP Padang telah dikonversi menjadi universitas. Pelaksanaan praktek mengajar ini harus menjadi kesepakatan apakah hanya dilaksanakan di UPT-PPL atau pada masing-masing jurusan, karena dimungkinkan jurusan-jurusan tersebut (kecuali dalam lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan) hanya mengembangkan ilmu-ilmu murni (non kependidikan). Sentralisasi pengelolaan PPL nampaknya merupakan alternatif yang paling efisien dan sesuai serta memberikan keseragaman visi dan misi keguruan itu sendiri.

Khusus untuk Fakultas Ilmu Pendidikan, perlu juga memikirkan bahwa tidak semua jurusan perlu membekali mahasiswa dengan praktek mengajar, karena tidak semua mahasiswa di fakultas itu adalah calon guru.

Sebagai bahan perbandingan, berikut ini akan dikemukakan contoh persiapan dan kurikulum mahasiswa program keguruan di Michigan State University (MSU), yang merupakan bagian dari kunjungan penulis ke Michigan State University selama satu bulan.

#### a. Pesiapan Mahasiswa di MSU Sebelum Melaksanakan PPL

Mahasiswa calon guru di Michigan State University yang akan mengikuti praktek mengajar sebenarnya adalah mahasiswa yang telah menyelesaikan 120 satuan kredit semester pada masing-masing jurusan di mana mereka mengambil matakuliah major. Untuk dapat menjadi mahasiswa calon guru tersebut ada beberapa matakuliah dan kegiatan persiapan yang berkaitan dengan program keguruan di College of Education yang harus mereka ikuti.

Adapun kegiatan-kegiatan persiapan dan matakuliah-matakuliah tersebut serta waktu pelaksanaannya adalah:

- 1) Pada semester Fall, tingkat junior (sesudah mengambil kurang lebih 56 - 67 sks di jurusan dan fakultas masing-masing) mahasiswa diperbolehkan mengambil matakuliah-matakuliah keguruan TE 150 dan TE 250 atau CEP 240 (penjelasan dan sinopsis masing-masing matakuliah ini disertakan pada bagian akhir sub-bab ini).
- 2) Mahasiswa diperbolehkan mendaftarkan diri untuk mengambil program 'Teacher Certification' setelah minimal menyelesaikan 56 sks dengan indeks prestasi 2.50 atau lebih.
- 3) Pada tingkat junior di semester Sping, mahasiswa mengambil matakuliah TE 301. Salah satu kegiatan mahasiswa dalam matakuliah tersebut adalah mengamati anak sebagai peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah menengah selama minimal 2 jam per minggu.

4) Pada tingkat senior (setelah mengambil kurang lebih 88 sks), mahasiswa mengambil matakuliah TE 401 dan TE 402. Matakuliah ini merupakan matakuliah prasyarat untuk dapat mengikuti program praktek mengajar (TE 501 dan TE 502). Di antara kegiatan dalam matakuliah-matakuliah itu mahasiswa harus melakukan kunjungan ke sekolah rata-rata 4 jam per minggu. Kunjungan itu diisi dengan kegiatan-kegiatan seperti melakukan interviu dengan guru dan siswa tentang kurikulum, rencana pelajaran dan materi proses belajar mengajar. Sebagian besar sekolah yang mereka kunjungi selama dua semester ini belum tentu menjadi tempat mahasiswa praktek mengajar nantinya. Dalam kaitan dengan kegiatan ini, selama di sekolah mahasiswa telah dibimbing oleh guru-guru di sekolah. Guru-guru inilah yang besar kemungkinannya akan menjadi guru pamong bagi mahasiswa yang akan praktek mengajar di sekolah tersebut pada dua semester yang akan datang.

#### b. Kurikulum/Kegiatan Selama Mahasiswa Melaksanakan PPL

Praktek mengajar (internship in teaching) sebenarnya merupakan bentuk kegiatan lapangan dari matakuliah TE 501 dan TE 502 (Internship in teaching Diverse Learner I dan II). Secara keseluruhan praktek mengajar ini berlangsung selama dua semester (Fall dan Spring), kurang lebih 25 jam per minggu berada di sekolah (Hari Senin sampai dengan hari Kamis).

Secara kronologis step-step kegiatan yang mereka lakukan dalam praktek mengajar ini adalah seperti yang tertuang pada tabel berikut.

Tabel 1

Tahap-tahap dan jadwal kegiatan mahasiswa  
dalam praktek mengajar

No.	Step kegiatan	Waktu	Keterangan kegiatan
1	Orientasi di sekolah	1 hari 11 Sept.	mahasiswa berkenalan dengan civitas sekolah dan melakukan observasi umum tentang fasilitas sekolah

			Orientasi biasanya dilakukan dengan membuat permainan yang melibatkan mahasiswa dan guru pamong
2	Mulai Co teaching	12 Sept s/d 3 Okt.	mahasiswa bersama-sama guru pamong membuat persiapan mengajar dan mengajar, kadang-kadang mengajar bersama dengan guru pamong
3	Guided teaching I	6 s/d 17 Okt.	Mengajar dengan bimbingan guru pamong untuk hal-hal tertentu
4	Melanjutkan Co teaching	20 s/d 31 Okt.	Melakukan kegiatan lanjutan co teaching; mengkaji balikan guided teaching pertama dan merencanakan untuk guided teaching kedua
5	Guided Teaching II	3 s/d 13 Nov.	Mengajar dengan bimbingan guru pamong untuk hal-hal tertentu
6	Melanjutkan Co teaching	14 Nov s/d liburan sekolah	Melakukan kegiatan lanjutan co teaching
7	Liburan sekolah		
8	Melanjutkan Co Teaching	5 s/d 23 Jan	Melakukan kegiatan lanjutan co teaching dan membuat rencana untuk lead teaching
9	Lead teaching	10 minggu 26 Jan. s/d 3 April	mahasiswa mengajar di kelas tanpa diamati atau diawasi oleh guru pamong, persiapan mengajar dan pengaturan waktu poses belajar mengajar adalah tanggung jawab mahasiswa sendiri
10	Membuat laporan (project)	13 April s/d 1 Mei	Laporan dibuat khusus untuk matakuliah TE 803 dan TE 804

Di samping melakukan praktek mengajar, setiap minggu mahasiswa yang praktek mengajar di distrik tertentu yang sama diwajibkan mengikuti seminar matakuliah TE 501 dan TE 502 yang diarahkan oleh dosen pembimbing (field instructor). Seminar tersebut dilaksanakan di sekolah tertentu di distrik yang bersangkutan. Dalam seminar dibicarakan problema-problema yang dihadapi mahasiswa selama praktek mengajar dan input-input pemecahan masalah baik dari mahasiswa maupun dosen pembimbing.

Bersamaan dengan melakukan praktek mengajar, pada semester Fall (semester I mahasiswa praktek mengajar) mahasiswa masih mengambil matakuliah TE 801 dan TE 802 (Professional Roles and Teaching Practice, I dan Reflection and Inquiry in Teaching Practice, I). Sedangkan pada semester Spring mereka mengambil matakuliah lanjutan dari matakuliah di atas, yaitu matakuliah TE 803 dan TE 804 (Professional Roles and Teaching Practice, II dan Reflection and Inquiry in Teaching Practice, II). Kegiatan perkuliahan dilaksanakan pada hari Jum'at pagi dan sore, sehingga tidak mengganggu jadwal praktek mengajar mereka di sekolah.

#### **6. Perintisan Sekolah Mitra (Professional Development School)**

Untuk mengantisipasi kelemahan hubungan antara LPTK dengan sekolah, IKIP Padang perlu merintis 'sekolah mitra', yang dapat dilakukan secara bertahap baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Untuk mengawali kegiatan itu, maka diperlukan pemilihan sekolah yang memang betul-betul dapat dijadikan 'mitra', misalnya dengan mempertimbangkan kualitas sekolah dan guru pamong yang ada. Untuk melakukan perintisan itu maka perlu adanya pendekatan-pendekatan kepada sekolah yang akan dipilih ataupun pendekatan kepada kelompok-kelompok kerja guru bidang studi.

Sebagai langkah awal, IKIP Padang telah menunjuk tiga sekolah mitra, yaitu SMU VI Padang, SMP II dan SMP XXII Padang. Apabila jalinan kemitraan dengan ketiga sekolah ini telah mapan dan menghasilkan pelaksanaan PPL yang lebih baik, maka langkah berikutnya yang dapat ditempuh adalah mengembangkan kemitraan dengan sekolah-sekolah lain yang jumlahnya lebih besar.



Secara umum, program kemitraan bertujuan untuk meningkatkan kerjasama antara LPTK sebagai penghasil calon guru dengan Kanwil Depdikbud/sekolah sebagai lembaga pemakai produk LPTK. Kerjasama itu dimaksimalkan pada aspek saling menguntungkan, saling membantu sehingga timbul saling pengertian. Kolaborasi antara kedua lembaga hendaknya memungkinkan terbentuknya citra yang harmonis sehingga LPTK dapat menghasilkan calon guru yang bermutu, sedangkan sekolah terbantu pula dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.

Lebih khusus, program kemitraan ini bertujuan untuk

- a) Melaksanakan pelatihan guru pamong dan dosen pembimbing dalam supervisi dan pembimbingan mahasiswa PPL IKIP Padang;
- b) Menyediakan sistem evaluasi dan pemberian nilai yang lebih objektif bagi mahasiswa IKIP Padang yang sedang melaksanakan PPL;
- c) Mewujudkan sistem pemilihan guru pamong dan dosen pembimbing yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, termasuk kriteria sekolah yang layak untuk dijadikan tempat pelatihan mahasiswa;
- d) Mengupayakan terciptanya sikap positif atau iklim/kultur yang kondusif bagi semua pihak yang terlibat di dalam PPL: mahasiswa, dosen, pamong, kepala sekolah, staf administrasi sekolah, dan UPT-PPL;
- e) Memberikan pengalaman mengajar bagi dosen di sekolah dan bagi guru pamong sebagai dosen luar biasa di IKIP Padang.
- f) Mewadahi bermacam-macam penelitian tentang efektivitas PPL di sekolah, terutama yang berkaitan dengan kesulitan-kesulitan belajar-mengajar yang disebabkan oleh adanya program PPL.

Sebagai media yang menjembatani IKIP Padang dengan sekolah, IKIP Padang perlu mengadakan suatu jaringan kerjasama dengan sekolah-sekolah mitra. Jaringan kerjasama tersebut dapat diwujudkan dalam beberapa hal, yaitu:

a. Saling Tukar Informasi

Kelemahan kerjasama yang dirasakan selama ini ialah kurangnya informasi tentang sekolah ke IKIP Padang dan sebaliknya. Informasi tentang sekolah sangat



penting bagi IKIP untuk menentukan berbagai kebijakan dalam rangka mempersiapkan mahasiswa calon guru sehingga waktu mereka melaksanakan PL, mereka diharapkan untuk bisa memenuhi tuntutan yang ada di sekolah. Informasi tentang IKIP akan berguna sekali bagi sekolah karena hal itu akan memperkaya para guru dengan hal-hal baru yang dilakukan oleh IKIP Padang.

Jaringan informasi ini mungkin dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya adalah IKIP Padang mengirim koran kampus, majalah, ataupun publikasi IKIP lainnya ke sekolah-sekolah mitra, dan begitu juga sebaliknya. Di samping itu, kegiatan-kegiatan penting di sekolah mitra dapat dimuat pada terbitan-terbitan yang ada di IKIP Padang.

#### b. Pertemuan Berkala

Untuk mempererat jaringan kerjasama dengan sekolah, IKIP Padang perlu mengadakan pertemuan berkala. Pertemuan ini digunakan untuk berdiskusi dan saling tukar pikiran tentang hal-hal yang telah dilaksanakan, kesulitan yang ditemui, serta pemecahan yang telah dan akan dilakukan. Pertemuan ini diharapkan bukan hanya sebagai sarana untuk menyampaikan kesulitan guru, tetapi juga untuk menyampaikan keberhasilan yang telah dicapai guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di setiap akhir pertemuan, diharapkan dapat dirumuskan kebijakan yang akan ditempuh untuk masa-masa berikutnya.

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Setelah mengkaji beberapa permasalahan yang muncul di permukaan serta hasil penelitian tentang pelaksanaan program pengalaman lapangan (PPL) mahasiswa IKIP Padang dan mengkaitkan dengan kajian teori serta membandingkan dengan pelaksanaan program pengalaman lapangan di perguruan tinggi lain, maka beberapa kesimpulan yang dapat diajukan dalam makalah ini adalah:

1. UPT-PPL IKIP Padang telah melakukan upaya perbaikan pelaksanaan PPL IKIP Padang, namun demikian, upaya yang lebih komprehensif untuk perbaikan PPL IKIP Padang masih perlu dilakukan. Upaya pembenahan itu perlu menyangkut aspek kerangka dasar PPL, koordinasi, kriteria dosen pembimbing dan guru pamong, kesiapan mahasiswa untuk melaksanakan PPL, pengaturan waktu, materi PPL, administrasi, monitoring dan evaluasi serta sikap positif atau negatif para personalia yang terlibat dalam kegiatan PPL.
2. Dengan dasar teori-teori tentang kependidikan maupun tentang praktek mengajar (*internship in teaching*), praktek mengajar sangat diperlukan oleh mahasiswa calon guru. Hal ini beralasan karena dengan praktek mengajar tersebutlah mahasiswa calon guru dapat mengkombinasikan antara teori-teori kependidikan yang mereka peroleh di bangku kuliah dengan kenyataan praktis yang ada di lapangan.
3. Beberapa kegiatan yang dapat direncanakan untuk memperbaiki pelaksanaan PPL di IKIP Padang diantaranya adalah:
  - a. Menjalinkan hubungan kemitraan dengan Michigan State University, dengan mengirimkan personalia pengelola PPL untuk melakukan penyerapan pengelolaan PPL di MSU dan *action research*.

WILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

- b. Merencanakan ulang dan mengembangkan PPL dengan meninjau ulang buku pedoman PPL, melaksanakan pelatihan guru pamong dan dosen pembimbing dalam rangka supervisi dan pembimbingan mahasiswa PPL.
- c. Mengadakan seminar dan lokakarya tentang sistem evaluasi mahasiswa PPL dan program PPL.
- d. Membenahi kurikulum dan proses belajar mengajar di IKIP Padang dalam kaitannya dengan program keguruan.
- e. Merintis sekolah mitra (Profesional Development Schools)

## B. Saran-saran

Setelah mempelajari permasalahan dan potensi IKIP Padang untuk mengembangkan pelaksanaan PPL, beberapa saran perbaikan yang dapat diajukan adalah :

1. Setelah IKIP Padang mengirim tim PPL ke Michigan State University untuk mempelajari pelaksanaan pengelolaan PPL dan action research, maka IKIP Padang perlu mengkaji kemungkinan-kemungkinan dengan mengadaptasi pelaksanaan pengelolaan PPL di MSU.
2. Karena perbaikan pengelolaan PPL IKIP Padang membutuhkan dana yang tidak sedikit, maka dibutuhkan alokasi dana PPL yang lebih besar dari mahasiswa, apalagi kalau IKIP Padang tetap mempertahankan kebijaksanaan bahwa selama melaksanakan PPL mahasiswa tidak diperkenankan mengikuti perkuliahan yang lain.
3. Karena keberhasilan PPL juga sangat berkait dengan kesiapan mahasiswa dalam melaksanakan PPL, maka ide pembaharuan PPL perlu segera dimasyarakatkan kepada mahasiswa yang akan melaksanakan PPL sedini mungkin.

**Sumber**

- Azmi, dkk., 1996. *Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan dan Proses Belajar Mengajar: Kasus di IKIP Padang*. IKIP Padang, Padang.
- Michigan State University, 1997. *Michigan State University Academic Programs 1997-1999*. University Publications Office, East Lansing, Michigan.
- Michigan State University, 1997. *Descriptions of Courses 1997-1999*. University Publications Office, East Lansing, Michigan.
- Stones, E. & Morris, S., 1976. *Teaching practice: Problems and perspectives, a reappraisal of the practical professional element in teacher preparation*. Methuen & Co Ltd., London.
- Wang, Li-Wei, 1992. *Learning to teach the elementary field experience course at a Teacher's Junior College in Taiwan*. The National Center for Research on Teacher Learning. East Lansing, Michigan.